

Empowerment of MSME Pilots and Mentoring-Based Tourism Villages: Gunungsari Village, Beji, Pasuruan

Pemberdayaan Rintisan UMKM dan Desa Wisata Berbasis Pendampingan: Desa Gunungsari, Beji, Pasuruan

Risna Indarwati ¹⁾, Niko Fediyanto ²⁾, Wanda Ardita Sari ³⁾, Nailil Magfiroh ⁴⁾, Ulya Tamariska ⁵⁾, Sulihing Aji Wibowo ⁶⁾, Mochammad Sandi Al-Amien ⁷⁾, Mochammad Septa Sandy ⁸⁾

Fakultas Bisnis, Hukum, dan Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di desa Gunungsari menyoar pemanfaatan potensi wisata yang masih belum dikembangkan, yakni pemandangan alam di Tanah Kas Desa (TKD) dan buah siwalan yang juga merupakan ikon di desa ini. Masalah yang ada adalah belum adanya realisasi rencana pemanfaatan TKD untuk wisata dan adanya kekhawatiran warga atas kemungkinan kerugian jika melakukan variasi produk olahan siwalan. Dampaknya adalah pada pendapatan masyarakat desa yang belum maksimal. Program pengabdian berbasis kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan keberdayaan masyarakat desa Gunungsari tentang dengan diversifikasi produk dan peningkatan potensi wisata desa. Metode yang digunakan adalah pendampingan pembuatan produk, inisiasi pembuatan area foto TKD. Hasil yang dicapai adalah peningkatan pengetahuan untuk pemberdayaan dan optimalisasi fasilitas swafoto.

Kata kunci: potensi wisata, siwalan, UMKM, Gunungsari

Abstract This community service activity carried out in Gunungsari village targets the utilization of tourism potential that is still not developed, namely the natural scenery in Tanah Kas Desa (TKD) and siwalan fruit which is also an icon in this village. The problem is that there is no realization of the TKD utilization plan for tourism and there are concerns of residents over the possibility of losses if they make variations in processed products. The impact is on the income of the village community that has not been maximized. This community service-based service program (PKM) aims to increase the strength of Gunungsari village community about diversifying products and increasing the potential of village tourism. The method used is product manufacturing assistance, initiation of creation of TKD photo area. The results achieved are increased knowledge for the empowerment and optimization of selfie facilities.

Keywords: tourism potential, Siwalan, UMKM, Gunungsari

Pendahuluan

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) merupakan program yang dijalankan oleh dosen dan civitas akademika sebagai salah satu wujud imbal balik kepada masyarakat sebagai implementasi ipteks dengan metode ilmiah langsung kepada masyarakat di luar kampus[1]. Dengan adanya PKM ini, mahasiswa dan dosen belajar menggunakan pendekatan saintifik untuk mengidentifikasi, menyelidiki, dan mencoba memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Pada tahun 2022, PKM yang dilakukan bersamaan dengan program Pengabdian kepada Masyarakat (KKN) mengusung topik “Membangun Desa Sapta Pesona Berdaya Saing Berbasis Potensi Lokal, Teknologi dan *Green Economy*” di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Sapta pesona

dijadikan sebagai indikator dalam target kegiatan, yang meliputi unsur keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, keramah-tamahan, dan kenangan[2].

Desa Gunung sari, kecamatan Beji, kabupaten Pasuruan menjadi sasaran tempat Pengabdian kepada masyarakat ini karena memiliki potensi pariwisata yang belum termunculkan. Pariwisata perlu dimunculkan sebagai sebuah bentuk peningkatan kualitas kebudayaan dalam suatu daerah. Menurut Koentjaraningrat, terdapat tiga bentuk kebudayaan, yaitu (1) bentuk kebudayaan kompleks mencakup gagasan, ide, ataupun norma peraturan dan nilai; (2) kebudayaan kompleks dalam aktivitas dan tindakan manusia di masyarakat; dan (3) benda-benda hasil ciptaan manusia[3]. Kegiatan pariwisata membutuhkan ide dalam pengembangan, desain norma/ peraturan dalam implementasinya, dan memicu kegiatan ekonomi kreatif dari ciptaan msyarakat setempat. Oleh karena itu, pariwisata yang baik dapat dijadikan sebagai salah satu penunjang keluhuran budaya lokal.

Desa Gunungsari memiliki jumlah penduduk yang besar yang tersebar ditujuh7 dusun: Kasurejo, Gunungsari, Tanjungsari, Banyulegi, Pilang Bangu, Rokwali, dan Sumur Watu. Desa Gunungsari adalah daerah pertanian, dan sebagian besar lahannya digunakan untuk menanam pohon siwalan. Penduduk Desa Gunungsari kebanyakan bermata pencaharian petani, pedagang siwalan dan legen, ternak lele, dan banyak juga yang berprofesi sebagai karyawan swasta.

Desa Gunungsari terkenal dengan penghasil buah siwalan yang menjadi simbol desa tersebut Umumnya, Siwalan digunakan untuk konsumsi buah dan minuman sari buah yang dihasilkan dari proses penyadapan. Itu adalah produk sampingan dari tanaman yang sering ditemui baik untuk kemudahan panen dan pemeliharaan pohon Siwalan[4].

Akan tetapi, pemanfaatan buah siwalan sampai saat ini masih belum optimal. Buah siwalan diperjual-belikan di pasaran dalam bentuk buah segar dan legen. Padahal, jika buah siwalan bisa berkembang menjadi produk, kemungkinan besar akan menjadi produk olahan. Oleh karena itu, diversifikasi produk diharapkan dapat memberikan nilai tambah dari segi ekonomi dan fungsional. Sayangnya, legen dan siwalan tersebut masih sedikit diketahui dunia luar dan sedikit diketahui orang. Gunungsari masih sedikit diketahui masyarakat umum dan sulit mencari informasi tentang desa tersebut. Maka, dengan permasalahan ini kami mendukung inovasi masyarakat pedesaan dengan membuat makanan manisan dan selai.

Selain itu, ada juga budidaya ikan lele. Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang banyak di budidayakan secara komersial terutama di pulau Jawa. Budidaya ikan lele berkembang pesat karena permintaan pasar yang tinggi, pembudidayaan yang relatif mudah di pahami oleh masyarakat pemasaran, dan kebutuhan modal usaha yang relatif rendah. Budidaya ikan lele dimanfaatkan masyarakat untuk memberikan inspirasi penciptaan lapangan kerja baru.

Desa Gunungsari juga memiliki potensi alam dan budaya untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Potensi sumber daya pendukung dalam pengembangan desa wisata ini terdiri dari sarana prasarana penunjang, sarana untuk dapat menjangkau wisatawan. Pemerintah Desa telah membangun rumah toko (Ruko) dan rintisan kolam pancing yang belum dikelola dengan baik.

Bedasarkan kondisi inilah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menasar pemafaatan potensi alam dan budidaya masyarakat setempat untuk dijadikan modal rintisan desa wisata. Adriyani dkk menyatakan bahwa Desa wisata adalah area pedesaan yang didesain sebagai tujuan wisata dengan dengan menyajikan alam dan budaya masyarakat setempat guna dijadikan daya tarik pengunjung [5]. Meski demikian, ada sejumlah masalah yang harus diselesaikan untuk agar rintisan ini dapat benar-benar terwujud untuk dijadikan fondasi awal perwujudan desa wisata di Gunungsari. Masalah tesebut adalah kondisi geografis yang kurang memenuhi

Metode

Inisiasi rintisan desa wisata memerlukan metode yang berfokus pada optimalisasi aspek alam, budaya, dan sumber daya manusia. Faktor-faktor yang harus diperhatikan antara lain adalah kelangkaan, kealamiahannya, dan pemberdayaan sumber daya manusia [5]. Faktor-faktor tersebut harus didorong agar dapat berjalan beriringan atau terintegrasi. Pasalnya, industri pariwisata memerlukan adanya kepaduan dalam aspek-aspek terkait sumberdaya alam dengan penyedia jasa atau komoditas agar berjalan dengan efektif [6].

Secara umum, metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pemberdayaan. Oleh karena itu, bentuk kegiatan yang dilakukan adalah partisipasi langsung, pelatihan, dan pendampingan. Untuk menyesuaikan metode tersebut dengan kebutuhan mitra, maka kegiatan dibagi dalam program-program sebagai berikut:

Pemberdayaan UMKM dalam Pemanfaatan Siwalan

Masyarakat memanfaatkan siwalan dengan menjual buahnya saja dan air legen, yang dijual dengan harga yang relatif murah. Masyarakat sekitar belum memiliki ide kreatif untuk mengolah siwalan menjadi produk baru yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Maka dari itu, kami memiliki program kerja pemberdayaan UMKM dalam pemanfaatan siwalan menjadi produk selai dan manisan dari buah Siwalan. Selain membuat olahan baru, tim juga membuat label dan kemasan yang menarik untuk olahan tersebut. Jika ada label dan kemasan, bisa membuat calon pembeli dan bisa mengenali ciri khas olahan produk yang kami kembangkan.

Program Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna melalui Budidaya Lele

Dalam program ini, tim melakukan partisipasi langsung dengan membantu pemuda karang taruna dan pemerintah desa dalam membuat kolam lele di Selatan Tanah Kas Desa. Di desa Gunungsari ini banyak masyarakat yang membudidayakan lele, maka dari itu pemuda karang taruna memanfaatkan lahan tanah kas desa yang belum dimanfaatkan secara maksimal dengan membuat kolam untuk membudidayakan lele. Anggota karang taruna dan tim kami setiap hari minggu secara bertahap melakukan kegiatan program kerja tersebut.

Program Digital Branding Desa Wisata

Dalam program ini, kami berencana membantu mengimplementasikan ide dari desa untuk membuat wisata di lahan Tanah Kas Desa, yang semula hanya berdiri bangunan toko saja. Tanah Kas Desa sudah didukung dengan adanya pemandangan bukit dan perkebunan siwalan yang merupakan icon dari desa Gunungsari. Maka dari itu kami memiliki ide untuk membuat 2 spot foto dengan bentuk berbeda-beda yang sesuai dengan ide kreativitas kelompok PKM 72.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pemberdayaan UMKM dalam Pemanfaatan Siwalan

Pemberdayaan merupakan sebuah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki untuk mengembangkan usaha. Adanya program kerja ini didasari dengan banyaknya masyarakat Desa Gunungsari memanfaatkan siwalan dengan cara menjual buah siwalan dan air legen saja tanpa di olah menjadi suatu produk apapun, maka dari itu kami memiliki ide untuk menginovasi buah siwalan menjadi produk selai dan manisan Untuk proses produksinya menggunakan buah siwalan dan air legen sebagai bahan utama, selain itu juga membutuhkan bahan pendukung seperti gula, kayu manis, cengkeh, daun pandan, dan pewarna makanan.

Adapun langkah awal untuk memproduksi selai yaitu kupas kulit buah siwalan lalu cuci bersih dan potong menjadi dadu kecil, setelah itu masukkan potongan buah siwalan kedalam blender dan tambahkan sedikit air legen lalu blender bahan tersebut sampai halus, kalau dirasa sudah halus matikan blender dan pindahkan ke dalam penggorengan yang sebelumnya sudah di panaskan, setelah di masukkan ke dalam penggorengan masukkan gula sesuai selera, kayu manis, dan cengkeh aduk hingga rata dan kental, setelah dirasa sudah kental matikan kompor kemudian masukkan ke dalam kemasan yang sudah disediakan dan dinginkan lalu selai siap untuk disajikan. Sedangkan untuk produksi manisan langkah awalnya yaitu kupas kulit buah siwalan lalu cuci bersih dan potong menjadi dadu yang ukurannya agak besar, setelah bahan sudah siap rebus air hingga mendidih lalu masukkan gula sesuai selera, kayu manis dan daun pandan lalu aduk sampai keluar bau harum, setelah itu masukkan buah siwalan yang sudah di potong kedalam panci yang berisi bahan tersebut tunggu beberapa menit sampai air rebusan tersebut meresap ke dalam buah siwalan, jika dirasa sudah meresap matikan kompor kemudian masukkan ke dalam kemasan yang sudah disediakan dan dinginkan lalu manisan siap disajikan.

Setelah melakukan inovasi produk siwalan kemudian disosialisasi dan pelatihan kepada ibu – ibu PKK terkait bagaimana cara memproduksi selai dan manisan dari buah siwalan tersebut. tidak hanya memberikan sosialisasi terkait produksi selai dan manisan tetapi kami juga memberikan sosialisasi terkait kemasan dan label yang nantinya akan digunakan, disini kami memilih kemasan botol kaca ukuran 100 ml sebagaimana terlihat pada gambar 1 untuk produk siwalan sedangkan untuk produk manisan kami memilih kemasan plastik yang ada perekatnya.



Gambar 1 Hasil olahan siwalan dalam bentuk selai dan manisan

Program Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna melalui Budidaya Lele

Tim dan karang taruna menyelesaikan pembuatan empat kolam terpal yang siap pakai. Hal pertama yang kami lakukan yaitu menyiapkan semua bahan dan peralatan yang akan digunakan, diantaranya empat buah terpal, 12 buah besi yang sudah dibentuk untuk pondasi kolam, pipa air secukupnya, kawat besi secukupnya dan karpet putih. Tahap kedua, tim gabungan membersihkan rumput di sekitar lokasi kolam, kemudian membuat dasaran kolam agar mempermudah pemasangan pondasi.

Tahap ketiga, tim gabungan memasang seluruh pondasi menggunakan besi yang sudah dibentuk melingkar. Tahap keempat kami memasang terpal dengan diberi pengait kawat agar tahan lama dan kuat, selanjutnya kami melubangi bagian tengah terpal untuk aliran pembuangan limbah air nanti. Tahap kelima kami memasang pipa air di bagian tengah lubang terpal. Tahap terakhir pemasangan kolam terpal yaitu pemasangan karpet putih yang bertujuan agar terpal tidak bergesekan langsung dengan pondasi besi, yang diletakkan di tengah kolam antara pondasi besi dan terpal kolam dan dikaitkan menggunakan kawat besi. Kolam terpal telah selesai dibuat dan siap pakai saja. Sebenarnya desa menginginkan kolam bisa segera terisi ikan, tetapi ada kendala pada bibit ikan yang masih belum tersedia. Jadi untuk sementara waktu kolam belum terisi, hingga bibit ikan lele sudah tersedia, seperti tampak pada gambar 2.



Gambar 2 tim pengabdian dan karang taruna sekitar melakukan pemasangan terpal

Program Digital Branding Desa Wisata

Karena permasalahan geografis dan akses lokasi yang tidak terekspos dari jalan raya, maka promosi wisata harus dilakukan dengan metode digital. Metode pemasaran melalui media social juga sangat afektif karena pengguna media sosial hampir menyeluruh, mulai dari 25 % total populasi pada tahun 2014, hingga kini hampir semua usia produktif memiliki akses ke media sosial [7]. Hasil dari program kerja tim kami yakni membuat tiga spot foto yang diletakkan di sebelah selatan Tanah Kas Desa (TKD). Tiga Spot foto tersebut yang pertama berbentuk sebuah kupu-kupu, yang kedua berbentuk rumah-rumahan dan yang ketiga berbentuk lingkaran. Untuk detail dari kupu-kupunya sendiri berukuran 2 m x 2,5 m. Untuk detail dari rumah-rumahan sendiri berukuran 2 m x 1,5 m, sedangkan yang berbentuk lingkaran kurang lebih 1m x 1m. Kami juga membuat 3 panggung karena tanah yang ada di sekitar TKD tidak rata dan lebih rendah dari jalan pintu masuk menuju ruko.

Jadi, kami memutuskan untuk membuat panggung dengan tinggi sekitar 70-80 cm agar spot fotonya terlihat lebih jelas serta bisa menarik masyarakat untuk mengunjunginya.

Untuk pemilihan warna spot kupu-kupunya, tim memilih warna dasar hitam dan dipadukan dengan warna *gold* dan kuning. Alasan memilih warna emas agar saat malam hari, spot foto tersebut tetap terlihat meskipun dalam keadaan gelap. Sedangkan pemilihan warna untuk spot rumah-rumahannya, kami memilih warna putih supaya lebih *aesthetic* dan untuk yang berbentuk lingkaran tidak kami cat, melainkan masih warna khas bambu nya agar terlihat. Untuk pembuatannya memerlukan bambu kurang lebih 10 batang, pallet kurang lebih 15 buah, triplek, kayu balok serta bambu kecil (carang). Setelah bahan sudah terkumpul, kami mulai merangkai bambu untuk dibuat panggung spot foto. Sedangkan tripleknya dibentuk seperti kupu-kupu, kayu baloknya dirangkai menjadi rumah-rumahan dan untuk ranting bambunya kami bentuk melingkar. Setelah itu, di cat sesuai kesepakatan bersama. Pada proses pemasangan spot foto ini tim PKM dibantu oleh karang taruna Desa Gunungsari. Pemasangan spot foto ini juga membutuhkan papan sebagai panggungnya, papan ini dirakit sendiri oleh tim PKM menggunakan kayu *pallet*. Setelah pembuatan papan untuk panggung spot foto selesai, dilanjutkan dengan pemasangan panggung beserta spot kupu-kupu, rumah-rumahan, dan ranting bambu.



Gambar 3 spot swafoto berlatar belakang panorama alam

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dikatakan sudah mencapai target utamanya, yakni meletakkan fondasi untuk rintisan desa wisata. Setidaknya ada tiga elemen yang sudah didorong untuk menjadi inisiator dalam menunjang kegiatan pariwisata pada tingkat lanjut, yakni pemerintah desa, karang taruna, dan PKK yang melakukan fungsinya masing-masing dalam inisiasi rintisan desa wisata. Aspek-aspek tersebut sudah cukup memenuhi kriteria untuk memulai perintisan kegiatan pariwisata yang berkelanjutan sebagaimana dilakukan oleh beberapa pengabdian kepada masyarakat di lokasi-lokasi lain [8][9][10]. Upaya-upaya tersebut juga sudah mengacu pada pemenuhan unsur-unsur dalam sapta pesona yang dijadikan patokan kegiatan pariwisata[2][11].

Kesadaran akan kegiatan pariwisata yang dimiliki oleh pemerintah desa dapat menjadi fondasi untuk mencapai parameter keamanan, ketertiban, kebersihan, dan keindahan. Ini juga dapat didukung dengan adanya kepedulian dari karang taruna desa. Sementara, keramahan sudah juga dapat tercapai dengan modal kesadaran dari kedua element tersebut ditambah dengan kader penggerak PKK. Untuk aspek kenangan, spot swafoto diharapkan dapat menjadi permulaan untuk arah pengembangan dan pemasaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat kekinian..

Kelemahan dari program ini adalah belum bisa komprehensifnya kesadaran wisata pada semua elemen masyarakat. Sadar wisata menjadi salah satu elemen kunci dalam kegiatan pariwisata karena ini yang akan menjamin keberlanjutan kegiatan wisata dan kualitas dari kegiatan wisata maupun efektivitasnya terhadap keberdayaan masyarakat[11][12]. Untuk itu, metode yang paling ideal adalah pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) karena kelompok ini akan memungkinkan keberlangsungan kegiatan wisata melalui otoritas yang efektif dan program yang jelas dan terukur[12]. Pada tahap selanjutnya, ini akan membutuhkan usaha penanaman kesadaran wisata jyang lebih mendalam dan sistematis

Kesimpulan

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk membentuk rintisan desa wisata. Program yang telah dilakukan menyasar tiga elemen mitra, yakni pemerintah desa, karang taruna, umkm, dan kader penggerak PKK. Kegiatan dilakukan dengan berfokus pada tigga program, yakni pemberdayaan masyarakat melalui produk olahan siwalan, pendampingan pembuatan kolam lele untuk ekonomi produktif, dan digital branding. Ketiga program tersebut dilakukan dengan metode pendampingan dan partisipasi langsung.

Hasil kegiatan penunjukkan bahwa mitra telah mengalami peningkatan kesadaran terhadap pariwisata dengan melihat pada antusiasme yang cukup tinggi. Meski demikian, kegiatan ini memiliki kelemahan dalam hal ancaman terhadap kesinambungan kegiatan, karena terbatasnya waktu pengabdian yang telah dilakukan.

Oleh karena itu, rekomendasi yang diberikan oleh tim pengabdian dalam kegiatan ini adalah adanya kegiatan pengabdian lanjutan yang dilakukan secara intensif dalam bentuk pembentukan kelompok sadar wisata (pokdarwis). Kegiatan juga dapat didukung dengan penelitian terhadap potensi produk siwalan, karena masih ada beberapa peluang pemanfaatan produk lain, seperti limbah kulit atau daun siwalan yang dapat dijadikan sebagai komoditas ekonomi kreatif.

Ucapan terima kasih

1. Terima kasih kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga kami bisa menyelesaikan jurnal dengan lancar dan tepat waktu.
2. Terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan PKM di desa Gunungsari, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan.
3. Terima kasih kepada DRPM yang telah membantu kami untuk memposting artikel.
4. Terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang sudah membantu kami dalam melancarkan program kerja yang kami jalankan selama 38 hari.
5. Terima kasih kepada bapak Kepala Desa Gunungsari yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk mengabdikan di desa Gunungsari, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan serta mendukung kegiatan dan program-program kami sehingga dapat berjalan dengan lancar.

Referensi/ Daftar Pustaka

- [1] S. N. Kapita, H. K. Siradjuddin, and S. Do Abdullah, "Penyediaan Fasilitas Jaringan Internet (Wifi) untuk Kegiatan Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) Masyarakat di Lingkungan Kelurahan Gamtufkange Tidore Kepulauan KEPULAUAN," *Din. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 105–111, 2019, doi: 10.31849/dinamisia.v3i1.2729.
- [2] I. Meirina, Pasaribu, and D. Fitri, "Implementation of " Sapta Pesona " at Arta Indah Beach of Sungai Limau District Padang Pariaman Jurnal Sains Terapan Pariwisata Implementation of ' Sapta Pesona ' at Arta Indah Beach of Sungai Limau District Padang Pariaman," *J. Sains Terap. Pariwisata*, vol. 2, no. April, pp. 103–110, 2017.
- [3] P. Nurhuda, N. Anoegrajekti, and S. G. Attas, "Nilai Moral dan Budaya dalam Cerita Rakyat Sakera dari Pasuruan," *Jentera J. Kaji. Sastra*, vol. 10, no. 2, pp. 197–208, 2021.
- [4] A. A. Gabriel and Y. S. Mardhiyyah, "Utilization of Siwalan (Borassus Flabellifer L.) Plantation Waste for Kraft Paper Production," *J. Teknol. dan Ind. Pertan. Indones.*, vol. 11, no. 01, pp. 10–16, 2019.
- [5] R. T. Utami, S. Safrianti, D. Pardiansyah, and Yulfiperius, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Berbasis Pendampingan : Desa Wisata Sumber Urip, Bengkulu," *CARADDE J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. Agustus, pp. 79–86, 2021, doi: 10.31960/caradde.v4i1.745.
- [6] M. G. Saragih, E. D. Surya, and M. B., *Kajian dasar pariwisata*, 1st ed. Medan: Penerbit Andalan, 2021.
- [7] S. P. Saragih, I. L. S. L. Gaol, S. J. Sihotang, and T. Banjarnahor, "Optimasi Aplikasi Media Sosial dan Digital Content Editing untuk Mendukung Promosi Wisata Digital Kepada Masyarakat Pulau Setokok," *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabd. Kpd. Masyarakat)*, vol. 2, no. 2, pp. 101–110, 2018.
- [8] N. K. Diwangkara, S. R. Sari, and R. S. Rukayah, "Pengembangan Pariwisata Kawasan Baturraden," *J. Arsit. ARCADE*, vol. 4, no. 2, p. 120, 2020, doi: 10.31848/arcade.v4i2.431.
- [9] N. Salmiah, "Pengembangan Potensi Wisata Desa Buluhcina Kabupaten Kampar," *J. Bakti Saintek J. Pengabd. Masy. Bid. Sains dan Teknol.*, vol. 3, no. 1, pp. 11–21, 2019, doi: 10.14421/jbs.1227.
- [10] S. Suharsono, A. Y. A. Nugroho, and A. Harrison, "Strategi Pengelolaan Destinasi Pariwisata Berbasis Komunitas Pasca Pandemi Covid19," in *Prosiding SENAPENMAS*, 2021, pp. 1371–1384, doi: 10.24912/psenapenmas.v0i0.15208.
- [11] M. Yadisaputra and S. Palupi, "Aware of Tourism? Is it important to apply it to the community in Batulayang Tourism Village - Bogor Regency? [Sadar Wisata? Apakah penting penerapannya pada masyarakat di Desa Wisata Batulayang –Kabupaten Bogor]," *Proceeding Community Dev.*, vol. 2, p. 682, 2019, doi: 10.30874/comdev.2018.415.
- [12] E. Tohani, I. Prasetyo, R. Suharta, and L. Wibawa, "PENINGKATAN KEMAMPUAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM MENGELOLA WISATA KAWASAN KARST," *J. Penelit. Ilmu Pendidik.*, vol. 11, no. March, pp. 1–10, 2018.